

# KAJIAN LITERATUR: PERSEPSI DAN KUALITAS HIDUP PEREMPUAN DENGAN INFERTILITAS

## LITERATURE REVIEW: PERCEPTION AND QUALITY OF WOMEN'S LIFE WITH INFERTILITY

Belet Lydia Ingrit  
Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan  
Email: [belet.ingrit@uph.edu](mailto:belet.ingrit@uph.edu)

### ABSTRAK

Infertilitas adalah kegagalan untuk mendapatkan kehamilan setelah setidaknya satu tahun berhubungan seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Banyak upaya yang sudah dilakukan perempuan infertil untuk bisa hamil namun tidak sedikit yang gagal dalam pengobatan. Persepsi akan memengaruhi adaptasi dan kualitas hidup seorang perempuan. Oleh karena itu tujuan kajian literatur ini adalah untuk menggali persepsi dan kualitas hidup perempuan dengan infertil. Artikel penelitian didapatkan dari dua database yaitu EBSCO dan *Google Scholar*. Pencarian literatur menggunakan kata kunci (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) yaitu persepsi (*Perception*) dan kualitas hidup perempuan dengan infertilitas (*Quality of life women with infertility*) dengan kriteria inklusi artikel penelitian dari tahun 2009-2019, artikel primer, *fulltext* dan subjek penelitian adalah perempuan infertil (baik primer maupun sekunder). Dari 464 artikel penelitian didapatkan enam artikel yang direview yang memenuhi semua kriteria inklusi dan tujuan dari kajian literatur ini. Enam artikel yang didapatkan kemudian dilakukan penilaian kritis (*critical appraisal*) yang kemudian dianalisis menggunakan *simplified thematic analysis*. Tema yang muncul dari kajian literatur ini adalah dampak negatif, kualitas hidup dan penanganan infertilitas. Berdasarkan hasil *review* artikel ini, dibutuhkan *support system* baik sosial maupun emosional bagi perempuan infertilitas untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Infertilitas, Kualitas hidup, Persepsi

### ABSTRACT

*Infertility is the failure to get a pregnancy after at least one year of sexual intercourse without using contraception. Many efforts that have been made by infertile women to get pregnant but not a few have failed treatment. Perception will affect the adaptation and quality of life of a woman. Therefore the purpose of this literature review is to explore perceptions and quality of life of women with infertility. Research articles were obtained from two databases namely EBSCO and Google Scholar. Literature search uses keywords (Indonesian and English), namely Perception and quality of life of women with infertility with inclusion criteria for research articles from 2009-2019, primary articles, full text and research subjects are infertile women (both primary and secondary). From 464 research articles, six articles were reviewed that met all the inclusion criteria and objectives of this literature review. Six articles obtained were then made critical appraisals which were then analyzed using simplified thematic analysis. The theme that emerged from this literature review was the negative impact, quality of life and handling of infertility. Based on the results of the review of this article, it is necessary to support both social and emotional systems for infertility women to achieve a better quality of life.*

**Keywords:** Infertility, Quality of life, Perception

### PENDAHULUAN

Infertilitas didefinisikan jika pasangan tidak dapat mencapai kehamilan untuk setidaknya satu tahun hubungan seks tanpa kondom dan tanpa menggunakan kontrasepsi

(Sami & Ali, 2012), sedangkan Gokleer, Unsal & Arslantas (2014) mengatakan bahwa infertilitas adalah kegagalan untuk mendapatkan kehamilan setelah setidaknya satu tahun berhubungan seksual tanpa

menggunakan alat kontrasepsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa infertilitas adalah suatu kondisi dimana seorang perempuan tidak dapat memiliki keturunan setelah satu tahun berhubungan tanpa menggunakan alat kontrasepsi.

Sami & Ali (2012) mengatakan bahwa secara global, 10-15 % dari pasangan usia reproduksi mengalami infertilitas dan prevalensi bervariasi dari negara ke negara. Infertilitas terjadi pada 10-18% pasangan menikah di seluruh dunia dan diprediksi akan terus bertambah serta dapat mencapai 72, 4 juta pasangan. Angka prevalensi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bennett, et al (2012) yang menunjukkan bahwa situasi di Indonesia lebih kompleks, dimana adanya kombinasi antara kapasitas akses layanan kesehatan dengan angka infertilitas yang tinggi dalam populasi.

*World Health Organization* (2012) memprediksikan bahwa infertilitas primer maupun sekunder terjadi pada 22, 3 % pada perempuan yang menikah diantara usia 15–45 tahun. Sedangkan prediksi jumlah pasangan yang menjalani pengobatan infertilitas sebanyak 22.000 pasangan. Oleh karena itu tingginya angka ini tentunya membutuhkan perencanaan yang

lebih baik lagi untuk dapat mengatasi kenaikan jumlah penderita, diantaranya edukasi terhadap pasangan baru menikah terkait kehidupan seksualitas dan pola gaya hidup.

Azhdy, Simbar & Vedadhir (2014) mengatakan bahwa meskipun infertilitas bukanlah suatu penyakit, namun hal ini dapat mempengaruhi berbagai aspek pada kehidupan perempuan, yaitu gangguan emosi psikologis, frustrasi depresi, kecemasan, keputusasaan, perasaan bersalah, dan perasaan tidak berguna dalam hidup. Hal ini senada dengan Goklar, Unsal & Arslantas (2014) yang berpendapat bahwa infertilitas tidak hanya penyakit ginekologi namun juga masalah kesehatan yang penting yang akan mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan dan psikologis. Berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi tinjauan literatur untuk mengetahui persepsi dan kualitas hidup perempuan infertil.

## **METODE**

Metode yang digunakan oleh penulis adalah kajian literatur dengan menggunakan dua database dalam mencari sumber literatur yaitu EBSCO dan *Google Scholar*. Penulis menggunakan kata kunci pencarian yaitu

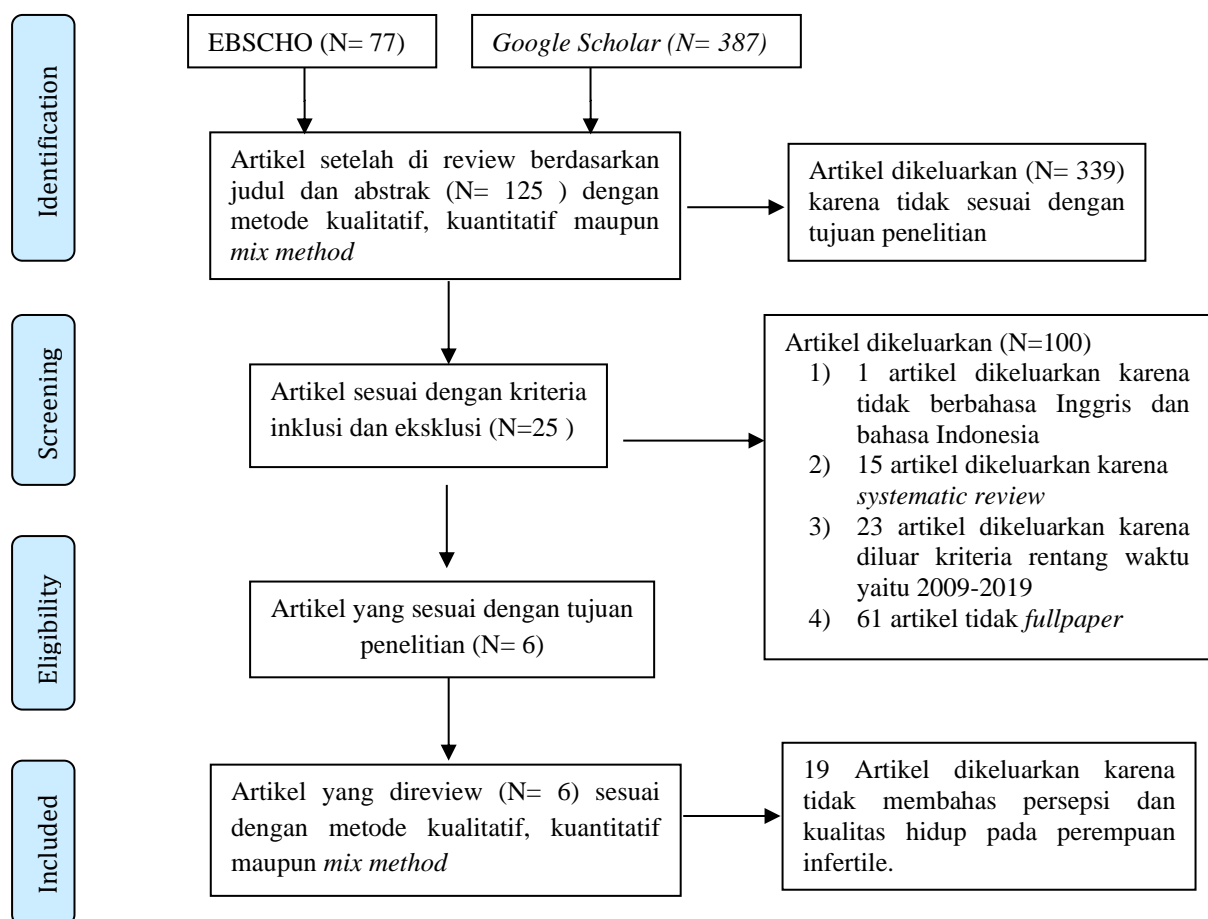
persepsi (*Perception*), kualitas hidup (*Quality of life*) dan perempuan dengan infertilitas (*women with infertility*). Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel dari tahun 2009-2019 dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, artikel primer, *fulltext* dan subjek penelitian perempuan infertil. Berdasarkan pencarian diatas didapatkan 464 artikel berdasarkan kata kunci dan enam artikel akan di analisa

dengan pendekatan naratif deskriptif dalam tulisan ini. Hasil dari pencarian digambarkan dalam sebuah bagan PRISMA *flow diagram*.

## HASIL

Berikut ini adalah bagan alur PRISMA untuk proses penyaringan artikel yang digunakan dalam kajian literatur ini (Bagan 1).

**Bagan 1. PRISMA Flow Diagram**



Pencarian awal artikel dimulai dengan memasukkan kata kunci ke dua database lalu pencarian dengan kata kunci “persepsi

(*Perception*)”, dan “Kualitas hidup (*quality of life*)” dan perempuan dengan infertilitas (*women with infertility*)” digabungkan

dengan *Boolean Operator* “AND” mendapatkan hasil 464 artikel. Artikel yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dikeluarkan sebanyak 339 artikel dan menyisakan 125 artikel.

Artikel yang di eksklusi karena tidak sesuai dengan tujuan penelitian sebanyak 100 artikel dan satu artikel dikeluarkan karena tidak berbahasa Inggris maupun Indonesia, 15 artikel dikeluarkan karena *systematic review*, 23 artikel dikeluarkan karena diluar kriteria rentang waktu yaitu 2009-2019 dan 61 artikel tidak *fullpaper*. 25 artikel kemudian diseleksi lagi berdasarkan artikel

yang membahas persepsi dan kualitas hidup perempuan dengan infertilitas lalu mendapatkan hasil akhir enam artikel.

Peneliti menganalisa data dengan menggunakan *critical appraisal* dengan pendekatan Aveyard (2014). Terdapat enam artikel yang dianalisa lebih lanjut yaitu Anggraeni (2009), Ried & Alfred (2013), Asraf, et al (2014), Agustus et al (2017), Lo & Kok (2016), dan Sani & Tamannaefifar (2017). Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, didapatkan tiga tema yaitu: dampak dari infertilitas, kualitas hidup dan penanganan yang diberikan.

Tabel 1. Tema yang muncul dari hasil kajian literatur

<b>Dampak negatif</b>	<b>Kualitas hidup</b>	<b>Penanganan infertilitas</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pandangan negatif terhadap diri sendiri</li> <li>- Tingkat distress yang tinggi, perasaan bersalah, berduka dan frustrasi.</li> <li>- Emosi negatif termasuk rasa bersalah, kekecewaan pada diri sendiri, frustrasi, ketakutan, menyalahkan diri sendiri, kesedihan, kehancuran, kecemasan, kesedihan dan depresi.</li> <li>- Distress psikologis.</li> <li>- Efikasi diri lebih rendah daripada perempuan yang subur</li> <li>- Menurunkan harga diri, menurunkan status kesehatan fisik dan meningkatkan depresi, stress dan kecemasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas hidup perempuan infertil lebih rendah daripada perempuan fertil (subur) terutama pada fungsi fisik</li> <li>- Kualitas hidup perempuan dengan infertilitas sangat rendah, angka terendah ada di domain hubungan sosial yaitu hubungan pribadi yang buruk, dukungan sosial dan aktivitas seksual.</li> <li>- Kualitas hidup perempuan infertil lebih rendah daripada perempuan yang subur.</li> <li>- Perempuan dengan masalah disfungsi seksual memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki masalah disfungsi seksual.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dukungan psikologis</li> <li>- Dukungan sosial dari orang-orang yang ada disekitar</li> <li>- Dukungan informasi, instrumental, emosional dan spiritual.</li> <li>- Program konseling</li> <li>- Yoga atau meditasi.</li> <li>- Perawatan medis dan intervensi psikologis</li> <li>- Evaluasi faktor psikososial secara komprehensif</li> </ul>

Tabel 2. Hasil Kajian Literatur

Judul penelitian, penulis, tahun	Metode	Hasil	Diskusi	Rekomendasi
Dukungan sosial yang diterima oleh perempuan yang belum berhasil dalam pengobatan infertilitas (Anggraeni, 2009)	Fenomenologi dengan <i>indepth inteview</i> kepada delapan partisipan	Tiga tema teridentifikasi yaitu: a) Persepsi diri b) Orang yang berarti dalam hidup saya c) Dukungan yang membuat saya lebih kuat	a) Persepsi diri yang dimiliki oleh perempuan infertil adalah pandangan negatif terhadap diri sendiri dengan menganggap bahwa penyebab belum ada anak dalam pernikahan adalah karena adanya masalah pada diri perempuan yaitu infertilitas b) Perempuan yang belum berhasil dalam pengobatan infertilitas mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang yang ada disekitarnya yaitu dokter, suami, keluarga, orangtua dan rohaniawan c) Dukungan sosial yang diterima oleh perempuan yang belum berhasil dalam pengobatan infertilitas adalah berupa dukungan informasi, instrumental, emosional dan spiritual.	Dukungan psikologis yang diberikan adalah penerimaan, tidak menyalahkan, dan memberikan motivasi kepada perempuan infertil.
<i>Effect of infertility on the Quality of life, A cross-sectional study</i> (Asraf, et al, 2014)	A <i>cross-sectional study</i> dengan metode random sampling dengan 450 responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa infertilitas dikaitkan dengan penurunan kualitas hidup	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup perempuan infertil lebih rendah terutama pada fungsi fisik, yaitu keterbatasan peran karena masalah fisik, kesehatan umum, vitalitas dan fungsi sosial, dan keterbatasan peran karena masalah emosional dan kesehatan mental.	Pada sebagian besar perempuan dengan infertil memiliki kualitas hidup lebih rendah di bandingkan dengan perempuan yang subur oleh karena itu perlu dilakukan program konseling dan perawatan.

<p><i>Quality of life, coping strategies and support needs of women seeking Traditional Chinese Medicine for infertility and viable pregnancy in Australia: a mixed methods approach</i> (Ried, K &amp; Alfred, A, 2013)</p>	<p><i>Mixed methods</i> menggunakan Kualitas Hidup Tuebingen dan kuisisioner COPE dan wawancara mendalam pada 25 perempuan infertil</p>	<p>Perempuan dengan infertilitas memiliki tingkat distress yang tinggi, perasaan bersalah, berduka dan frustrasi.</p>	<p>Penelitian ini melaporkan bahwa 76 % responden perempuan infertilitas memiliki distress yang tinggi terkait dengan ketidakmampuan memiliki anak dan merasa bersalah atau terluka hatinya jika orang lain berkometer tentang tidak memiliki anak. Selain itu juga mengalami berbagai emosi negatif yaitu rasa bersalah, kekecewaan pada diri sendiri, frustrasi, ketakutan, menyalahkan diri sendiri, kesedihan, kehancuran, kecemasan, kesedihan dan depresi.</p>	<p><i>Support</i> secara emotional dan menurunkan stress dengan melakukan yoga atau meditasi.</p>
<p><i>Sexual Functioning, Beliefs About Sexual Functioning and Quality of Life of Women with Infertility Problems</i> (Agustus, et al, 2017)</p>	<p><i>A single group explanory design</i> dengan <i>Non-probability sampling</i>, total partisipan 30 orang perempuan infertil</p>	<p>Secara keseluruhan kualitas hidup perempuan dengan infertilitas sangat rendah dan 56% perempuan infertil mengalami distress psikologis.</p>	<p>Perempuan dengan masalah infertilitas memiliki kualitas hidup yang rendah. Angka terendah ada di domain hubungan sosial yaitu hubungan pribadi yang buruk, dukungan sosial dan aktivitas seksual. Infertilitas tidak hanya berdampak secara emosional dan kualitas hidup seksualitas seseorang namun juga secara keseluruhan kualitas hidup yang buruk.</p>	<p>Evaluasi faktor psikososial secara komprehensif sangat diperlukan.</p>

<p><i>The comparison of quality of life, self-efficacy and resiliency in infertile and fertile women.</i> (Sani &amp; Tamannaefifar, 2017)</p>	<p>Studi komparatif dengan menggunakan <i>convenience sampling method</i> pada 60 perempuan infertil dan 60 perempuan subur</p>	<p>Ada perbedaan kualitas hidup pada perempuan infertil dibandingkan dengan perempuan subur.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup perempuan infertil lebih rendah daripada perempuan yang subur. Tekanan dari lingkungan, keinginan untuk segera memiliki anak, mahalnya biaya pengobatan untuk infertilitas dan penilaian seorang individu dan situasi ekonomi rumah tangga dan penyebab infertilitas itu sendiri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efikasi diri dan tingkat ketahanan diri perempuan infertil lebih rendah juga. Infertilitas juga menyebabkan tekanan pada perempuan infertil, menurunkan harga diri, menurunkan status kesehatan fisik dan meningkatkan depresi, stress dan kecemasan.</p>	<p>Proses perawatan medis, intervensi psikologis diperlukan untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan infertil</p>
<p><i>Sexual functioning and quality of life of Hong Kong Chinese women with infertility problem.</i> (Lo &amp; Ok, 2016)</p>	<p><i>Cross-sectional survey</i> 159 partisipan perempuan infertil</p>	<p>Perempuan dengan masalah disfungsi seksual memiliki kualitas hidup yang buruk.</p>	<p>Penelitian ini terlihat adanya hubungan antara infertilitas, disfungsi seksual perempuan dan kualitas hidup. Sampel dengan 159 wanita dengan masalah infertilitas, hampir sepertiga memiliki disfungsi seksual. Perempuan dengan disfungsi seksual memiliki kualitas hidup yang buruk.</p>	<p>Kekuatan pada penelitian ini adalah penggunaan alat ukur psikometrik untuk mengkaji disfungsi seksual perempuan dan kualitas hidup</p>

## PEMBAHASAN

Tiga tema muncul yaitu dampak negatif, kualitas hidup dan penanganan infertilitas. Artikel penelitian tersebut adalah Anggraeni (2009), Asraf, et al (2014), Ried, K & Alfred, A (2013), Agustus, et al (2017), Sani & Tamannaefar (2017), dan Lo & Ok (2016). Rentang usia perempuan infertil pada ke enam artikel tersebut adalah pada rentang usia reproduktif yaitu 20-40 tahun. Sampel dalam penelitian tersebut adalah perempuan infertil baik primer maupun sekunder. Infertilitas dipandang sebagai masalah kesehatan biomedis, penyakit atau disfungsi pada sistem reproduksi (Sabarre et al, 2013). Sangat perlu untuk diketahui bahwa infertilitas dapat diartikan berbeda-beda dikarenakan pengaruh budaya dan persepsi masing-masing pasangan terhadap infertilitas.

Persepsi yang dimiliki oleh perempuan infertil dalam penelitian Anggraeni (2009), dikatakan bahwa adanya pandangan negatif pada diri perempuan infertil dikarenakan belum memiliki seorang anak. Rasa bersalah ini muncul karena sebagai perempuan juga menginginkan hamil dan melahirkan seperti perempuan lainnya. Persepsi diri yang dimiliki oleh perempuan infertil adalah pandangan negatif terhadap diri sendiri dengan menganggap bahwa

penyebab belum ada anak dalam pernikahan adalah karena adanya masalah pada diri perempuan yaitu infertilitas

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benyamini, Gozlan & Kokia, (2009) yaitu mengenai perbedaan persepsi terhadap infertilitas, yaitu persepsi perempuan terhadap infertilitas lebih negatif dibandingkan persepsi pasangannya. Penelitian lainnya juga yang mendukung tentang persepsi perempuan infertil adalah adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap perempuan infertil dan adaptasi negatif pada perempuan dengan infertilitas (Murdiyani, 2018).

Persepsi yang negatif dan stigma yang buruk dari masyarakat akan memengaruhi kualitas hidup perempuan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Infertilitas itu sendiri membawa implikasi psikologis yaitu sumber tekanan sosio-psikologis pada perempuan yang berkaitan erat dengan kodratnya perempuan untuk mengandung dan melahirkan anak sehingga kualitas hidup perempuan infertil lebih rendah daripada perempuan fertil (subur) terutama pada fungsi fisik

Dampak lainnya yang dapat dirasakan oleh perempuan infertil berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sangat beragam,



namun yang dirasakan paling banyak adalah dampak negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ried, K & Alfred, A (2013) dikatakan bahwa bahwa 76 % responden perempuan yang mengalami infertilitas memiliki distress yang tinggi yaitu perempuan infertil mengungkapkan berbagai emosi negatif termasuk rasa bersalah, kekecewaan pada diri sendiri, frustrasi, ketakutan, menyalahkan diri sendiri, kesedihan, kehancuran, kecemasan, kesedihan dan depresi. Hal ini dikuatkan juga dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Agustus, et al, (2017) yang mengatakan bahwa sebanyak 56% perempuan infertil mengalami distress psikologis.

Sebuah survey yang dilakukan pada perempuan infertilitas di Ghana, hasilnya cukup mengkuatirkan karena prevalensi depresi pada perempuan infertil sangat tinggi, khususnya pada perempuan infertil yang berusia diatas 26 tahun (Alhassan, Ziblim and Muntaka, 2014). Dampak negatif lainnya yang dialami oleh perempuan infertil adalah efikasi diri yang rendah, hal ini dinyatakan dalam penelitian Sani & Tamannaefar (2017) yaitu efikasi diri pada perempuan infertil lebih rendah daripada perempuan yang subur dengan tingkat ketahanan diri yang rendah juga.

Dampak negatif yang dialami oleh perempuan infertil menyebabkan kualitas hidup perempuan infertil rendah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asraf, et al (2014) yaitu mengatakan bahwa kualitas hidup perempuan infertil lebih rendah daripada perempuan fertil (subur) terutama pada fungsi fisik dan keterbatasan peran karena masalah emosional dan kesehatan mental. Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa infertilitas juga menyebabkan kualitas hidup yang buruk. (Agustus, et al, 2017). Angka terendah ada di domain hubungan sosial yaitu hubungan pribadi yang buruk, dukungan sosial dan aktivitas seksual. Sani & Tamannaefar (2017) mengatakan kualitas hidup perempuan infertil lebih rendah daripada perempuan yang subur sejalan dengan penelitian Lo & Ok (2016) yang menyatakan bahwa perempuan dengan masalah disfungsi seksual memiliki kualitas hidup yang buruk.

Penanganan yang tepat dapat diberikan kepada perempuan dengan masalah infertilitas salah satunya adalah dukungan psikologis dalam bentuk penerimaan, tidak menyalahkan dan memberikan motivasi kepada perempuan infertil (Anggraeni, 2009). Salah satu contoh yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan Terapi

Kelompok Suportif Ekspresif yang telah terbukti dapat menurunkan depresi pada perempuan yang mengalami infertilitas primer yang dilakukan oleh Solikhah & Hadjam (2018). Pada hasil penelitiannya dikatakan bahwa melalui proses terapi kelompok suportif ekspresif ini, perempuan infertil dapat saling bertukar pengalaman dan informasi mengenai kondisi yang dialami dan perempuan infertil juga memiliki ruang yang nyaman untuk mengekspresikan emosinya baik marah, sedih, maupun kecewa.

Salah satu faktor terapeutik yang dapat menurunkan masalah psikologis pada perempuan infertil adalah adanya dukungan sosial dari orang-orang yang ada disekitar (suami, orangtua, teman, dokter, rohanaiwan). Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan informasi, instrumental, emosional dan spiritual (Anggraeni, 2009).

Penanganan lainnya yang bisa diberikan adalah konseling (Asraf, et al, 2014) dan yoga atau meditasi (Ried, K & Alfred, A, 2013). Perawatan medis dan intervensi psikologis (Agustus, et al, 2017) serta evaluasi faktor psikososial secara komprehensif sangat diperlukan. Dhestiana, dkk (2016) dalam penelitiannya yang

dilakukan di Jogjakarta mengatakan bahwa psikoterapi suportif pada perempuan infertil dapat menurunkan depresi, oleh karena itu sangat disarankan untuk dapat melibatkan psikiater dan perawat dalam penatalaksanaan program infertilitas.

## **KESIMPULAN**

Infertilitas dapat dianggap sebagai krisis kehidupan, penyakit kronis atau kombinasi dari kedua hal ini. Perempuan dengan infertilitas memiliki persepsi subjektif yang berbeda-beda. Ketika masalah infertilitas ini dipersepsikan sebagai sesuatu yang negatif maka akan menurunkan kualitas hidup seorang perempuan. Kunci dari peran perawat dalam hal ini adalah perlunya *support system* bagi perempuan infertil dalam menjalani kehidupannya.

Dukungan sosial dan emosional yang didapatkan dari suami, keluarga maupun orang terdekat pasien dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan infertil. Selain itu juga peran perawat konselor dapat menjadi solusi dalam penerimaan diri pasien dengan infertilitas untuk membuat kualitas hidup menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan dari tinjauan literatur yang sudah dibahas berdasarkan ke enam artikel dari enam jurnal yang dibahas tidak menggunakan metode yang sama karena ingin melihat dari

berbagai metode yang digunakan oleh dilakukan tinjauan literatur dengan peneliti lainnya. Saran selanjutnya bisa menggunakan satu metode saja.

## REFERENSI

- Alhassan, Ziblim and Muntaka. (2014). A survey on depression among infertile women in Ghana. *BMC Women's Health*. Retrieved from: <http://www.biomedcentral.com/1472-6874/13/17>, 18 Desember 2014
- Agustus, P., Munivenkatappa, M & Prasad, P. (2017). Sexual Functioning, Beliefs about Sexual Functioning and Quality of Life with Infertility Problems. *Journal of Human Reproductive Sciences*. Vol. 10 (3): 213-220
- Anggraeni, M.D. (2009). Dukungan Sosial yang Diterima oleh Perempuan yang belum Berhasil dalam Pengobatan Infertilitas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Vol 4 (3): 94-103
- Aveyard, H. (2014). *Doing a Literature Review in Health and Social Care*. A practical guide second edition. New York: McGraw Hill Education.
- Azghdy, Seyede Batool Hasanpoor., Simbai, Masoumeh & Vedadhl, Abouali. (2014). The emotional-psychological consequences of infertility among infertile women seeking treatment: Results of a qualitative study. *Iran Journal Reproductive Medicine*. Vol. 12 (2): 131-138
- Benyamini, Yael., Gozlan, Miri & Kokia, Ehud. (2009). Women's and men's perceptions of infertility and their associations with psychological adjustment: A dyadic approach. *British Journal of Health Psychology*. Vol. 14 (1): 1-16. DOI: 10.1348/135910708X279288
- Dhestiana, M, Marchira, C, Siswishanto, R, Widad, S. (2016). Peran Intervensi Grup Psikoterapi Suportif untuk Memperbaiki Keadaan Depresi pada Wanita Infertil di Klinik Permata Hati RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 3 (3): 163-170
- Gokler, Mehmet Enes., Unsal, Alaettin & Arslantas, Didem, (2014). The Prevalence of Infertility and Loneliness among Women Aged 18-49 Years Who Are Living in Semi-Rural Areas in Western Turkey. *International Journal of Fertility & Sterility*. Vol. 8 (2): 155-162
- Lo, Sue Seen-tsing & Kok, Wai-ming. (2016). Sexual functioning and quality of life of Hong Kong Chinese women with infertility problem. *Human Fertility*. Vol. 19 (4): 268-274. Retrieved from: <http://dx.doi.org/10.1080/14647273.2016.1238516>
- Murdiyani, Sari (2018). *Hubungan Persepsi Wanita Infertil tentang Stigma Masyarakat pada Wanita Infertil dengan Adaptasi Sosial Pendekatan Model Keperawatan*

Calysta Roy (Studi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kebonsari Madiun). Undergraduate thesis, STIKES INSAN CENDEKIA MEDIKA.

Ried, Karin & Alfred, Ann. (2013). Quality of life, coping strategies and support needs of women seeking Traditional Chinese Medicine for infertility and viable pregnancy in Australia: a mixed methods approach. *BMC Women's Health*. Retrieved from: <http://www.biomedcentral.com/1472-6874/13/17>, 18 Desember 2014

Sabarre, Kelley-Anne., Khan, Zainab., Whitten, Amanda N., Remes, Olivia and Phillips, Karen P. (2013). A qualitative study of Ottawa university students awareness, knowledge and perceptions of infertility, infertility risk factors and assisted reproductive technologies (ART). *Reproductive Health*. Vol. 10 (1): 41-50.. DOI: 10.1186/1742-4755-10-41

Sami, Neelofar & Ali, Tazeen Saeed. (2012). Perceptions and Experiences of Women in Karachi, Pakistan Regarding Secondary Infertility: Results from a Community-Based Qualitative Study. *Obstetrics & Gynecology International*. p1-7. DOI: 10.1155/2012/108756

Sani, M & Tamannaefar, M. (2017). The Comparison of Quality of Life, Self-efficacy and Resiliency in Infertile and Fertile Women. *World Family Medicine/Middle East Journal of Family Medicine*. Vol.15 (8). DOI: 10.5742/MEWFM.2017.9306

Solikhah, K & Hadjam, N.R (2018). Validasi Modul: Terapi Kelompok Suportif Ekspresif untuk Menurunkan Depresi pada Wanita yang Mengalami Infertilitas Primer. *GADJAH MADA JOURNAL OF PROFESSIONAL PSYCHOLOGY (GAMAJPP)*, Vol 4 (2), 2018: 102-115 ISSN: 2407-7801 DOI: 10.22146/gamajpp.46320

*World Health Organization*. (2012). *Infertility*. Diakses dari <https://www.who.int/reproductivehealth/topics/infertility/perspective/en/>